

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan merupakan salah satu persoalan hidup yang berusaha diraih oleh manusia (Rahmat, 1994). Oleh karena itu, kebahagiaan selalu menjadi tujuan akhir yang berusaha diraih oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan ini. Kebahagiaan sendiri merupakan perasaan yang sangat penting yang harus diusahakan, karena kebahagiaan memberikan dampak positif kepada berbagai aspek kehidupan.

Hidup bahagia adalah impian setiap manusia. Persoalan kebahagiaan menjadi hal yang lumrah dibicarakan oleh semua orang sehingga telah menjadi tujuan akhir dari kehidupan seseorang. Berbagai banyaknya pendapat tentang kebahagiaan, menjadikan manusia menjadi memiliki konsep atau makna tentang kebahagiaan yang berbeda-beda serta begitu pula dengan nilai-nilai kebahagiaan tersebut (Madkour, 1996). Oleh karena itu, sudah tidak aneh jika manusia selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mencari solusi dari permasalahan yang didapatnya untuk meraih kebahagiaan.

Untuk mencapai kebahagiaan, manusia melakukannya dengan berbagai cara dan tiada henti untuk mencari makna atau hakikat kebahagiaan itu sendiri. Meskipun pandangan dan makna kebahagiaan itu beragam, tetapi manusia selalu ingin meraih kebahagiaan tersebut dengan caranya masing-masing. Pada umumnya, manusia tidak akan pernah puas untuk mencari kebahagiaan yang sejati meskipun ia telah mendapatkan kebahagiaan itu sendiri (Aurelius, 2021). Manusia selalu mengaitkan rasa kebahagiaan itu dengan materi dan jabatan. Sehingga ada istilah yang mengatakan bahwa faktor kebahagiaan itu ialah ada tiga, yakni harta, tahta dan cinta.

Pada konteks kehidupan dunia global saat ini, kehidupan manusia dikuasai dan diwarnai oleh faham kapitalisme yang beranggapan bahwa mereka bisa bahagia

dan berkuasa selagi mereka memiliki harta yang melimpah. Karena kecintaannya terhadap harta, manusia menjadi cenderung ketergantungan kepada materi sehingga mereka seakan-akan memuja materi atau disebut dengan faham materialisme dan juga memuja kesenangan atau disebut faham hedonisme (Asror, 2023). Namun kebahagiaan bukanlah seperti itu, hakikatnya itu semua hanyalah partikel-partikel kecil dari kehidupan fatamorgana ini yang apabila dikejar maka akan semakin sulit diraih. Jika kebahagiaan itu dihasilkan dari tiga faktor tersebut, yaitu harta, tahta dan cinta. Maka seseorang dapat melihat berbagai kasus yang terjadi di dunia ini.

Banyak penyelewengan kekuasaan dan wewenang yang mengakibatkan mereka tidak bahagia, melainkan stres dan tidak membuat rasa bahagia. Bahkan pada faktanya, kasus bunuh diri dan pembunuhan yang terjadi, itu didasari oleh tiga faktor yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Bunuh diri, gangguan jiwa, stres dan sikap kegelisahan yang dialami oleh manusia sekarang merupakan sebuah fakta bahwa manusia kehilangan tujuan hidupnya, sehingga selalu merasa hampa dalam menjalani kehidupan ini meski ia memiliki materi yang berlimpah. Dalam bukunya yang berjudul *Everything is Fucked: A Book About Hope*, Mark Manson menjelaskan bahwa setelah tragedi terjadinya perang dunia kedua, kecerdasan pada manusia meningkat sebanyak 20% dari rata-rata kecerdasan pada sebelumnya. Di balik hal itu, ada fakta yang mengejutkan bahwa kasus kematian akibat bunuh diri lebih besar dibandingkan dengan kematian akibat perang (Manson, 2019). Hal ini dicatat oleh Agung Frijanto, ia mengatakan bahwa kasus kematian akibat bunuh diri terjadi di dunia setiap tahunnya mencapai 800.000 kasus (Frijanto, 2022). Terjadinya kasus bunuh diri bisa dipastikan dilakukan atas dasar kebahagiaan yang minim dalam menjalani kehidupan. Fahrudin Faiz mengatakan bahwa manusia zaman sekarang lebih takut akan ketidakbahagiaan di masa depan dibandingkan tidak makan pada hari esok (Faiz, 2019). dari kasus-kasus yang telah disampaikan di atas, bisa disimpulkan bahwa betapa susahnyanya manusia pada zaman sekarang untuk mendapatkan kebahagiaan.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia dengan mudah mendapatkan berbagai informasi. Dengan pesatnya arus informasi

yang cepat dan mudah untuk dicari oleh manusia, dapat menghantarkan manusia kepada pengetahuan tentang kebahagiaan. Oleh karena itu, permasalahan terkait kebahagiaan menjadi sangat kompleks (Patnani, 2012).

Permasalahan terkait konsep kebahagiaan merupakan topik yang selalu dibicarakan banyak orang tanpa ada habisnya. Masalah dari kebahagiaan ialah apakah kebahagiaan itu sifatnya materi (kebahagiaan yang bisa dicapai di dunia) atau sifatnya berkaitan dengan jiwa (kebahagiaan yang bisa dicapai di akhirat). Lebih dari itu, ada pula yang menggabungkan keduanya, bahwa kebahagiaan bisa diraih dan didapatkan di dunia dan di akhirat.

Sejak zaman dahulu sampai saat sekarang, konsep dan makna kebahagiaan menjadi daya tarik untuk diteliti lebih dalam oleh para tokoh, baik itu filsuf maupun ilmuwan. Mereka memiliki definisi kebahagiaan masing-masing sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang hidup yang berbeda, hal ini menjadikan konsep kebahagiaan ini sering dibicarakan.

Secara umum, kebahagiaan dipahami dengan keberlimpahan harta, meraih keberhasilan dan pencapaian. Padahal semua itu adalah hal duniawi, yang artinya fana dan tidak akan kekal. Penyebab manusia tidak bahagia adalah peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan dan keinginan. Kurangnya bersyukur menjadi salah satu alasan manusia kurang bahagia, karena manusia tidak memiliki rasa puas dan selalu ingin lebih sehingga muncullah sebuah kekecewaan.

Dalam hal ini, seorang filsuf muslim—yaitu Al-Farabi—berpendapat bahwa kebahagiaan dapat diperoleh apabila seseorang tidak menggantungkan kebahagiaannya kepada hal-hal yang duniawi. Kebahagiaan yang bersifat spritual harus diperoleh dengan cara spritual pula. Selain itu, seorang filsuf stoa—yaitu Marcus Aurelius—juga berpendapat bahwa kebahagiaan akan diperoleh apabila seseorang dapat mengendalikan diri dan hidup selaras dengan alam.

Secara etimologi kebahagiaan berasal dari kata bahagia yang berimbuhan ke-an, kebahagiaan memiliki makna yang bersifat subjektif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “bahagia” memiliki arti ketentraman hidup, kemujuran,

keberuntungan dan kesenangan baik itu bersifat lahir ataupun batin (Kebudayaan, 1990). Dalam bahasa Inggris, kebahagiaan adalah *happines*. Sedangkan dalam bahasa Arab, kata bahagia ialah *sa'adah* yang memiliki arti kebahagiaan atau kesenangan (Rahmat, 1994). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan ialah perasaan tenang dan tentram baik lahir maupun batin tanpa adanya kegelisahan sedikitpun. Namun secara terminologi, definisi kebahagiaan adalah titik tertinggi dalam pencapaian sebuah pengembangan akhlak atau moralitas. Bagaimana manusia untuk mampu meraih rasa kepuasan paling tinggi atau kebahagiaan yang paling tinggi, ini merupakan fokus praktik dalam pembahasan tasawuf dan filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat barat (Zarr, 2007).

Bagaimanakah filsafat Islam membahas terkait kebahagiaan? Pada bagian ini, peneliti melihat banyaknya tokoh-tokoh Islam yang membicarakan konsep kebahagiaan. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti mengambil satu pemikiran tokoh Islam yang membahas tentang kebahagiaan, yaitu Al-Farabi. Al-Farabi merupakan sosok filsuf Islam yang membahas tentang konsep kebahagiaan meski ini bukan inti dari pemikirannya, tetapi beliau sesekali antusias untuk membahas tentang konsep kebahagiaan. Bukti dari antusiasnya adalah beliau menulis dua buku yang membahas terkait konsep kebahagiaan, buku tersebut ialah *al-Tanbih al-Sa'adah* (membangun kebahagiaan) dan *Tahshil al-Sa'adah* (mencari kebahagiaan). Dalam karyanya itu, Al-Farabi mengatakan bahwa untuk mencapai suatu kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat, maka manusia harus memenuhi empat hal keutamaan, yakni teoritis, intelektual, akhlaki dan 'amali (Al-Farabi, 1995). Al-Farabi beranggapan bahwa suatu kebahagiaan dapat tercapai apabila manusia sudah menyempurnakan jiwanya di dalam wujud, artinya ialah manusia sudah tidak lagi membutuhkan akan eksistensinya terhadap suatu materi (Al-Farabi, 1995).

Selain pemikiran tokoh Islam, peneliti juga menggunakan pemikiran tokoh barat, yaitu filsuf stoic yang bernama Marcus Aurelius. Di dunia barat, ada salah satu aliran filsafat yang berasal dari Yunani. Nama aliran tersebut ialah aliran

filsafat stoa, pada aliran ini terdapat beberapa tokoh yang membahas terkait kebahagiaan, pengendalian diri dan etika hidup. Marcus Aurelius adalah salah satu tokoh aliran filsafat stoa yang mempunyai perspektif yang berbeda terkait kebahagiaan. Pada jurnal pribadinya yang berjudul *Meditations* (perenungan), Marcus beranggapan bahwa cara mencapai kebahagiaan dalam hidup ialah dengan menjalani hidup yang selaras dengan alam (Aurelius, 2021). Pada kenyataannya, akibat tidak bahagiannya manusia terhadap hidup ialah manusia terlalu mudah terkendalikan oleh hal-hal yang bersifat materi dari alam sehingga mereka tidak menjalankan kehidupan yang selaras dengan alam.

Marcus Aurelius memberikan solusi bahwa untuk meraih kebahagiaan ialah bukan bergantung pada diluar diri seseorang, melainkan mengendalikan diri seseorang untuk tidak bergantung pada apa saja yang di luar kendali seseorang. Karena pada hakikatnya kebahagiaan berada pada diri manusia itu sendiri, untuk itu seseorang harus pintar dalam mengontrol apa saja yang ada dalam diri seseorang sendiri baik itu berupa pikiran ataupun perasaan. Manusia akan mendapatkan kebahagiaannya dalam kondisi apapun jika mereka sudah bisa mengolah pikiran dan perasaannya, meskipun sedang keadaan sakit, susah, miskin dan terpuruk, karena sejatinya apapun yang ada dalam diri seseorang akan selalu bersamanya. Hal ini dikarenakan alam pikiran dan perasaan seseorang akan tetap hidup dalam kendalinya, sedangkan segala perkara yang bersifat material akan fana (Aurelius, 2021).

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, akan sangat menarik jika membandingkan dua pemikiran tokoh terkait konsep kebahagiaan. Al-Farabi merupakan filsuf Islam yang membahas tentang kebahagiaan dalam filsafatnya dan Marcus Aurelius merupakan tokoh filsuf Yunani kuno yang membahas tentang kebahagiaan dengan mazhab stoanya. Kedua tokoh ini mempunyai konteks yang sama dalam pemikirannya yang membahas konsep kebahagiaan dan alasan manusia tidak mencapai kebahagiaan tersebut. Meskipun latar belakang kehidupan dari kedua tokoh ini sangat berbeda dalam segi kepercayaan dan agama, namun hal ini menjadi menarik karena konsep kebahagiaan dari Marcus Aurelius ini sangat jelas

terlihat adanya nilai atau point yang mempunyai kesamaan antara aliran stoa dan nilai keislaman, sehingga hal ini perlu diteliti lebih dalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa konsep kebahagiaan Marcus dan Al-Farabi ialah memiliki keunikannya masing-masing. Namun untuk memudahkan pembaca, maka peneliti menemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut filsafat stoikisme Marcus Aurelius?
2. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut filsafat etika Al-Farabi?
3. Apa persamaan dan perbedaan dari konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Farabi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diketahui di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep kebahagiaan menurut filsafat stoikisme Marcus Aurelius.
2. Untuk memahami konsep kebahagiaan menurut filsafat etika Al-Farabi.
3. Untuk memahami persamaan dan perbedaan dari konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Farabi.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti sangat yakin akan memberikan manfaat baik kepada dirinya sendiri ataupun kepada pembaca. Adapun manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoretis

Manfaat secara teoretisnya adalah sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang memiliki kaitannya dengan bahasan kebahagiaan dalam pandangan filsafat Stoikisme Marcus Aurelius

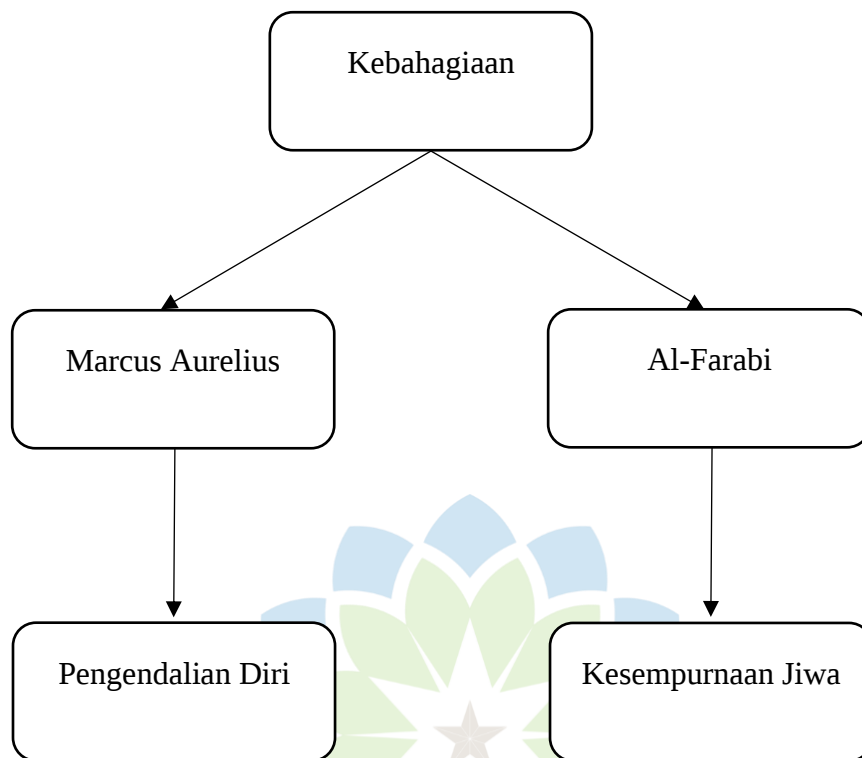
dan filsafat etika Al-Farabi. Manfaat penelitian ini juga bisa untuk memperkuat landasan teoretis tentang hubungan antara kebahagiaan, etika, dan kehidupan sosial yang merupakan fokus utama kedua filsuf. Selain itu, manfaatnya lainnya ialah untuk menambah pengetahuan terhadap mata kuliah etika dan moral. Sehingga bisa berguna untuk lembaga pendidikan atau lembaga sosial.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktisnya adalah praktik stoik bisa diterapkan sehari-hari sebagai refleksi diri agar mengatasi stres. Selain itu, manfaatnya lainnya ialah menyediakan alternatif lain untuk bisa meraih kebahagiaan agar bisa memberikan dampak positif pada pemahaman dan kehidupan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis jalannya penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian. Kerangka berpikir dipahami sebagai cara mengalirkan jalan pikiran secara logis yang dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep yang menuntun peneliti dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga dihasilkannya kesimpulan (Ushuluddin, 2022). Kerangka berpikir pada penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar.1.1 Kerangka berpikir

Kebahagiaan merupakan perasaan yang selalu ingin dicapai oleh setiap manusia, namun terkadang ada kesalahan dalam menafsirkan suatu kebahagiaan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebahagiaan merupakan sebuah perasaan atau keadaan yang sangat menyenangkan dan tentram pada diri tanpa adanya hal-hal yang dapat membebani, baik itu secara lahir maupun batin.

Kebahagiaan merupakan tujuan yang selalu ingin dicapai oleh seluruh manusia, oleh karena itu manusia memiliki caranya masing-masing untuk meraih kebahagiaan tersebut. Seorang filsuf Yunani yang beraliran stoik menjelaskan bahwa kebahagiaan ialah harus selaras dengan alam, dalam artian seseorang tidak bisa mengendalikan apapun yang berada di luar diri seseorang. Kemudian tokoh Islam pun memiliki pandangan yang berbeda bahwa kebahagiaan ialah ketika manusia sudah sempurna jiwanya, maksudnya ialah ketika seseorang tidak bisa ketergantungan kepada sesuatu di dunia ini baik itu harta, tahta maupun cinta.

Konsep Marcus Aurelius dalam kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bergantung terhadapnya ada atau tidak adanya sesuatu, melainkan kebahagiaan merupakan ketika seseorang sudah hidup selaras dengan alam (Aurelius, 2021). Pada hal ini Marcus memperingatkan bahwa untuk meraih kebahagiaan, hendaklah seseorang untuk bisa mengontrol apapun yang berada dalam dirinya. Konsep kebahagiaan menurut Marcus ialah ketika seseorang dapat mengendalikan dirinya dan tidak terfokus pada apa saja yang berada di luar dirinya.

Dalam pandangan Marcus Aurelius, kebahagiaan merupakan situasi seseorang yang telah mampu menjalankan akal pikirannya dengan sebaik mungkin dan hidup harmonis dengan alam sehingga ia terlepas dari rasa cemas, takut, khawatir, gelisah dan sedih. Kebahagiaan seseorang itu berada pada pikirannya, ketergantungan pada kualitas akal pikiran sangat mempengaruhi kebahagiaan yang didapatnya. Marcus mengatakan bahwa jalan untuk mencapai suatu kebahagiaan adalah pada saat seseorang mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat diperlukan bagi seseorang untuk mengendalikan pikirannya dan mengendalikan dirinya, karena kebahagiaan akan diperoleh ketika seseorang sudah bisa mengendalikan dirinya dan hidup selaras dengan alam.

Konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi ialah ketika seseorang sudah tidak lagi bergantung kepada hal duniawi, karena seperti yang telah seseorang ketahui bahwa segala yang ada di dunia ini adalah fana. Al-Farabi mengajarkan untuk selalu berbuat kebaikan, karena menurutnya kebaikan ialah yang membawa seseorang kepada kebahagiaan. Seluruh manusia pasti ingin merasakan kebahagiaan, namun tidak semuanya bisa meraih kebahagiaan dengan jalan kebaikan. Karena menurut Al-Farabi kebahagiaan ialah puncak kebaikan yang tidak akan pernah lepas dan selalu melekat pada diri manusia (Al-Farabi, 2005). Meskipun kebaikan itu sangat beragam namun tujuannya ialah satu yaitu untuk kebahagiaan. Dari banyaknya kebaikan yang ada, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling tinggi dan merupakan puncak dari kebaikan itu sendiri sehingga tidak heran jika seseorang ingin meraih tujuan tersebut. Apabila seseorang telah mencapai puncak kebaikan tersebut, maka ia tidak akan membutuhkan lagi kebaikan-kebaikan yang lain.

Namun jika ia tidak atau belum meraih puncak kebaikan tersebut, maka ia membutuhkan kebaikan-kebaikan yang lain untuk menyempurnakan jiwanya. Apa saja yang membantu seseorang untuk meraih kebahagiaan ialah kebaikan, dan apa saja yang menghalangi seseorang untuk meraih kebahagiaan ialah kejahatan. Oleh karena itu Al-Farabi mengajak seseorang untuk selalu berbuat kebaikan agar seseorang dapat meraih puncak dari kebaikan yaitu kebahagiaan.

Kebahagiaan adalah sebuah tujuan atau hasil akhir yang ingin diraih oleh manusia, sedangkan berjihad ialah caranya. Maksudnya adalah seseorang menyerahkan semua kenikmatan yang ada pada dunia ini hanya kepada Allah serta menggunakan jiwa rasionalnya untuk melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena untuk meraih kebahagiaan tertinggi itu sangat dibutuhkan adanya paksaan dalam diri. Kebahagiaan bisa diraih ketika jiwa seseorang telah mencapai kesempurnaan, yang di mana dia tidak lagi membutuhkan substansi material untuk eksis. Pada hal ini memberikan kesadaran bahwa manusia tidak hanya sekedar memahami dan sadar akan kebahagiaan, tetapi juga menginginkan kebahagiaan tersebut sehingga menjadikan kebahagiaan tersebut sebagai hasil akhir dan tujuan hidup (Al-Farabi, 1995).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mengkomparasikan antara pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Farabi tentang kebahagiaan sehingga pada kesimpulan seseorang akan mengetahui apa persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut dengan masing-masing pikirannya dan latar belakang yang berbeda-beda.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang kebahagiaan dalam pandangan filsafat Stoikisme Marcus Aurelius dan filsafat etika Al-Farabi (studi komparatif buku *Meditations* dan *Tahshil Al-Sa'adah*), hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti terkait bahasan tersebut. Namun dari berbagai pencarian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang

berkaitan dengan penelitian ini sehingga bisa digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini sebagai berikut:

1. Ahmadul Hadi, *Kebahagiaan Dalam Perspektif Stoikisme Marcus Aurelius Dan Ibnu Miskawaih* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2023). Pada skripsi ini membahas tentang kebahagiaan dari sudut pandang Marcus Aurelius dan Ibnu Miskawaih. Marcus Aurelius berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, maka diperlukan pengendalian diri dan hidup selaras dengan alam. Sedangkan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan ialah memaksimalkan fungsi akal. Yang menjadi pembeda pada skripsi ini dengan penelitian sekarang adalah pembahasan konsep kebahagiaan dari Marcus saja tanpa sudut pandang Al-Farabi.
2. Mohammad Nurul Asror, *Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius Dan Imam Al-Ghazali* (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Pada skripsi ini menerangkan tentang pendapat Marcus Aurelius dan Imam Al-Ghazali terkait kebahagiaan. Marcus Aurelius berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan ialah harus hidup selaras dengan alam, untuk bisa hidup selaras dengan alam maka diperlukan pengendalian diri. Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan bisa dicapai melalui ma'rifatullah, artinya ialah mengenal Allah tanpa adanya unsur keraguan dalam dirinya sedikitpun melalui dzikir atau penyucian diri sehingga bisa melihat Allah melalui hatinya. Berbeda dengan skripsi terdahulu, skripsi sekarang menggunakan komparasi tokoh Al-Farabi, sedangkan skripsi terdahulu menggunakan komparasi tokoh Imam Al-Ghazali.
3. Yolanda Savitri, *Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi* (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, 2019). Pada skripsi ini membahas tentang konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Farabi yang memberikan tekanan keutamaan untuk mencapai kebahagiaan, keutamaan tersebut ialah keutamaan teoritis, pemikiran, akhlak dan amaliah. Pembeda pada penelitian sekarang adalah tanpa adanya komparasi tokoh.

4. Raju Affrezi, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Marcus Aurelius Dan Al-Ghazali*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024). Pada skripsi ini menjelaskan bahwa Marcus Aurelius dan Al-Ghazali sama-sama bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, tetapi memiliki cara pandang yang berbeda. Marcus Aurelius berfokus pada pengendalian diri dan penerimaan takdir, sedangkan Al-Ghazali menekankan pada ketaatan dan ibadah kepada Allah. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah pembahasan yang digunakan sama yaitu tentang kebahagiaan, sedangkan perbedaannya adalah komparasi tokoh yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan penelitian sekarang. Penelitian terdahulu menggunakan komparasi tokoh Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tokoh Marcus Aurelius dan Al-Farabi.
5. Ahmad Afif Fadli, *Konsep Pengendalian Diri Menurut Ibnu Bajjah Dan Marcus Aurelius*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2024). Pada skripsi ini membahas tentang pengendalian diri dalam perspektif Ibnu Bajjah dan Marcus Aurelius. Dalam karyanya yaitu *Tadbir Al-Mutawahhid*, pengendalian diri menurut Ibnu Bajjah merupakan sosok yang penyendiri dan tidak mudah berbaur dengan orang lain, ia hanya berusaha mencari orang yang ahli dalam ilmu. Sedangkan pengendalian diri menurut Marcus Aurelius adalah disaat seseorang dapat mewaspadaai pikiran dan berpasrah kepada apapun yang telah terjadi tanpa harus mempertanyakannya. Persamaan dari penelitian dahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tokoh stoic yaitu Marcus Aurelius, sedangkan perbedaannya adalah pembahasan yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan sekarang serta komparasi tokoh.
6. Tiara Salsa Khorisma, *Konsep Kebahagiaan Dalam Buku "The Book of Ikigai" Karya Ken Mogi (Perspektif Al-Farabi)*, Skripsi UIN Raden Mas Said Surakarta (2023). Pada Skripsi ini menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, maka seseorang perlu memiliki ikigai. Ikigai merupakan hal yang simpel dan tidak rumit. Penerapannya ialah dengan menerima diri sendiri, memulai dari hal yang kecil dan bisa konsisten serta disiplin

sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan penerapan kebahagiaan yang diberikan oleh Al-Farabi, konsep Ikigai yang dijalankan dengan menerapkan ilmu pengetahuan (keutamaan teoritis) dibantu dengan akal (keutamaan berpikir) dan berbuat kebajikan (keutamaan akhlak) maka akan menghasilkan suatu yang bermanfaat (keutamaan kreasi). Esensi dari penerapan Ikigai adalah mensyukuri hal-hal yang sudah dimiliki dan menikmati hidup dengan produktif dan disiplin. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah membahas hal yang serupa yaitu tentang kebahagiaan dalam pandangan Al-Farabi, sedangkan perbedaannya adalah tidak adanya komparasi tokoh seperti penelitian sekarang.

7. Dea Ayu Kirana, *Konsep Kebahagiaan Hidup Menurut Marcus Aurelius Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Stoikisme*, (Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). Pada jurnal ini menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Marcus Aurelius adalah ketika hidup seseorang dapat diperoleh dengan jalan hidup selaras dengan alam dan memfokuskan diri pada hal-hal yang ada di bawah kendali. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah bahasan dan tokoh yang digunakan sama, yaitu tentang kebahagiaan menurut Marcus Aurelius. Namun perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak mengkomparasikan dengan tokoh lain, berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan komparasi tokoh.
8. Endrika Widdia Putri, *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi* (Jurnal: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). Pada jurnal ini membahas tentang pandangan Al-Farabi terhadap kebahagiaan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dengan kebahagiaan. Oleh sebab itu seseorang harus memperbaiki akhlak, karena semakin memperbaiki akhlak dan memiliki akhlak yang baik maka semakin mudah pula seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Hal yang menjadi pembedanya adalah tidak adanya komparasi tokoh seperti penelitian sekarang.
9. Maulana Hakim dan Radea Yuli A. Hambali, *Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi)*, Jurnal: UIN Sunan

Gunung Djati Bandung (2023). Pada jurnal ini menjelaskan bahwa Al-Farabi dan Al-Kindi adalah filsuf muslim yang memiliki latar belakang yang sama namun memiliki pandangan yang berbeda terhadap konsep kebahagiaan. Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan kebaikan yang diinginkan demi kebaikan itu sendiri, sedangkan Al-Kindi berpendapat bahwa konsep kebahagiaan adalah keutamaan berpikir rasional yang mengartikan bahwa kebahagiaan ialah meneladani apa yang sudah Tuhan perintahkan. Perbedaan jurnal ini dan penelitian sekarang adalah jurnal ini tidak menggunakan perspektif filsuf barat seperti penelitian sekarang yang menggunakan filsuf barat yaitu Marcus Aurelius.

10. Taufik Rahman, Lola Pertiwi dan Ariyandi Batu Bara, *Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus Antara Al-Qur'an Dan Filsafat Stoikisme* (Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022). Pada jurnal ini menemukan bahwa adanya kesamaan antara Al-Qur'an dan filsafat stoikisme dalam mencapai kebahagiaan. Cinta takdir dan pengendalian diri yang telah diajarkan oleh filsuf stoa itu sama halnya dengan konsep syukur dan sabar dalam terminologi Al-Qur'an, sehingga pada jurnal ini menemukan kesamaan Al-Qur'an dan filsafat memiliki konsep bersama yang dapat dipertemukan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah membahas bahasan yang sama yaitu tentang kebahagiaan, perbedaannya adalah penelitian terdahulu tidak menggunakan tokoh sebagai objek sudut pandang pembahasan yang berbeda dengan penelitian sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menemukan persamaan dan perbedaannya. Adapun untuk persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang kebahagiaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan satu tokoh, meski dikomparasi namun berbeda tokoh dengan penelitian sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terstruktur pambahasan pada penelitian ini, maka penulis menyusun dengan cara sistematis dan membagi pembahasan kedalam empat bab agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun bab-bab nya ialah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Di dalam pendahuluan berisikan beberapa sub bab, diantaranya ialah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Pada bab ini bertujuan untuk memberikan kerangka dasar yang sistematis dan jelas untuk memahami keseluruhan penelitian.

Bab kedua, pada bagian ini akan membahas tentang definisi kebahagiaan secara global. Kemudian pada bagian ini juga akan membahas tentang definisi kebahagiaan, stoikisme, etika dan diskursus kebahagiaan dalam pandangan tokoh-tokoh filsafat secara garis besar, baik itu filsafat barat maupun filsafat Islam.

Bab ketiga, berisi tentang metodologi penelitian. Pada bagian ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi inti dari penelitian ini, yaitu membahas tentang pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Farabi yang lebih spesifik terkait konsep kebahagiaan. Pada bab ini juga berisi tentang hasil yang diperoleh setelah peneliti mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut, yakni akan menemukan persamaan dan perbedaan pada pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab kelima, berisi tentang penutup dari penelitian ini. Pada bagian ini berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua yang telah diteliti oleh peneliti sehingga akan menjawab rumusan masalah yang telah diketahui pada bab pertama. Selain simpulan, pada bab kelima ini juga berisi kritik dan saran terhadap penelitian ini sehingga bisa dikembangkan dengan lebih baik lagi kedepannya.